

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke merupakan salah satu masalah kesehatan global yang memiliki dampak besar terhadap angka kematian dan kecacatan. Salah satu jenis yang paling sering terjadi adalah stroke non hemoragik (stroke iskemik), dimana kondisi ini terjadi ketika suplai darah ke jaringan otak terhambat akibat sumbatan pembuluh darah. Gangguan aliran darah ini menyebabkan kerusakan sel-sel otak secara cepat dan permanen apabila tidak segera ditangani. Seiring meningkatnya angka harapan hidup dan perubahan pola hidup masyarakat, insiden stroke non hemoragik juga menunjukkan kecenderungan meningkat. Kondisi ini tidak hanya menjadi persoalan medis, tetapi juga menjadi masalah sosial karena dampaknya yang luas terhadap kualitas hidup penderitanya (Ratnasari, S. 2020).

Jurnal Ensiklopedia tahun 2023 menyatakan bahwa setiap tahun terdapat hampir 12,2 juta kasus stroke non hemoragik pada seluruh dunia, menjadikannya sebagai salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan di berbagai negara. Stroke non hemoragik juga berada di posisi kedua sebagai penyebab kematian dan ketiga sebagai penyebab kecacatan di dunia, menunjukkan beban kesehatan masyarakat yang sangat besar secara global. Di Indonesia, tren prevalensi stroke menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa dekade terakhir, mencerminkan perubahan demografis dan pola risiko kesehatan masyarakat. Data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 mencatat bahwa prevalensi stroke mencapai sekitar 8,3 per 1.000 penduduk pada kelompok usia 15 tahun ke atas. Tingginya jumlah penderita menunjukkan bahwa stroke bukan hanya kondisi akut tetapi juga menjadi beban kronis bagi sistem kesehatan dan keluarga pasien di Indonesia (Nuraeni. Y. A dkk. 2025). Prevalensi ini juga tercermin di tingkat provinsi. Provinsi Jawa Timur memiliki angka stroke yang berada di atas rata-rata nasional, yakni sekitar 9,0 per 1.000 penduduk menurut data Survei Kesehatan Indonesia 2023. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Timur termasuk kelompok yang paling banyak mengalami kasus stroke di Indonesia, sehingga berdampak pada kebutuhan layanan rehabilitasi dan dukungan sosial yang tinggi. Sedangkan berdasarkan studi pendahuluan di RSUD RT Notopuro Sidoarjo,

tepatnya diruang Teratai lantai 2 penderita stroke non hemoragik bisa mencapai angka 6 – 7 pasien setiap minggunya terdaftar sebagai pasien rawat inap yang memerlukan penanganan dan tindakan keperawatan. Karena mayoritas stroke non hemoragik merupakan bagian besar dari keseluruhan kasus stroke (dalam banyak studi stroke iskemik mencapai lebih dari 70% dari seluruh kasus stroke), kondisi ini memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hidup pasien jangka panjang melalui dampaknya terhadap fungsi motorik, kognitif, dan psikososial (Fahmillah,A. Dkk. 2024).

Dampak stroke non hemoragik terhadap kualitas hidup dapat dijelaskan secara kronologis. Pada fase akut, pasien mengalami gangguan neurologis mendadak seperti kelemahan anggota gerak, kesulitan berbicara, atau penurunan kesadaran. Setelah melewati fase kritis, pasien memasuki tahap pemulihan yang sering kali panjang dan kompleks (Wavik. A. A. 2025). Pada fase ini, keterbatasan fisik mulai terasa dalam aktivitas sehari-hari, seperti berjalan, makan, berpakaian, dan berkomunikasi. Seiring waktu, keterbatasan tersebut dapat berkembang menjadi masalah psikososial. Pasien mungkin kehilangan pekerjaan, mengalami perubahan peran dalam keluarga, serta menghadapi beban ekonomi akibat biaya pengobatan dan rehabilitasi. Kondisi ini dapat memicu stres, kecemasan, bahkan depresi. Tanpa dukungan yang memadai, kualitas hidup pasien akan terus menurun, bukan hanya dari segi kesehatan fisik tetapi juga kesejahteraan mental dan sosial (Nur Hidayah. N. 2025).

Dalam meminimalkan dampak stroke non hemoragik terhadap kualitas hidup, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Penanganan tidak hanya berfokus pada terapi medis di fase akut, tetapi juga mencakup rehabilitasi fisik, terapi wicara, terapi okupasi, serta dukungan psikologis dan tentunya terapi komplementer berupa *Effleurage Massage*. Dimana terapi ini merupakan teknik pijat dasar dalam terapi manual yang dilakukan dengan gerakan usapan panjang, lembut, dan berirama menggunakan telapak tangan atau jari mengikuti arah aliran vena (menuju jantung). Teknik ini biasanya digunakan pada awal dan akhir sesi pijat untuk memberikan efek relaksasi, meningkatkan sirkulasi, serta mempersiapkan jaringan sebelum teknik pijat yang lebih dalam dilakukan.

Pada pasien stroke non hemoragik (stroke iskemik), *effleurage* termasuk teknik yang relatif aman karena tekanannya ringan hingga sedang, sehingga tidak menimbulkan stres berlebihan pada jaringan maupun sistem kardiovaskular. Selain itu, dukungan keluarga dan lingkungan sosial memegang peran penting dalam proses pemulihan. Edukasi kepada keluarga mengenai perawatan pasien stroke dapat membantu mengurangi beban psikologis dan meningkatkan kualitas interaksi sosial pasien.. Dengan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada pasien, diharapkan individu yang mengalami stroke non hemoragik tetap mampu menjalani kehidupan yang bermakna dan produktif meskipun menghadapi berbagai keterbatasan (Saputri, S.D. 2025).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana analisis asuhan keperawatan pada pasien stroke non hemoragik dengan gangguan mobilitas fisik melalui penerapan *effleurage massage* ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan penerapan asuhan keperawatan terhadap kualitas hidup pada pasien Stroke Non Hemoragik dengan Gangguan Mobilitas Fisik melalui penerapan *Effleurage Massage* di Ruang Teratai 2 RSUD RT. Notopuro Sidoarjo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis asuhan keperawatan terhadap kualitas hidup pada pasien Stroke Non Hemoragik dengan Gangguan Mobilitas Fisik melalui penerapan *Effleurage Massage* di Ruang Teratai 2 RSUD RT. Notopuro Sidoarjo menggunakan pendekatan proses keperawatan (pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, intervensi dan evaluasi).
2. Menganalisis penerapan intervensi asuhan keperawatan terhadap kualitas hidup pada pasien Stroke Non Hemoragik dengan Gangguan Mobilitas Fisik melalui penerapan *Effleurage Massage* di Ruang Teratai 2 RSUD RT. Notopuro Sidoarjo yang telah dilakukan berdasarkan hasil kajian praktik berbasis bukti (*evidence based*) dan evaluasi terhadap keberhasilan asuhan keperawatan yang diberikan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Aplikatif

1. Bagi Pasien

Pasien mendapatkan *Effleurage massage* sehingga mobilitas fisik dan tingkat kualitas hidup pasien membaik.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi tentang efektivitas pemberian *Effleurage Massage* sehingga dapat dijadikan sebagai terapi dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

3. Bagi Rumah Sakit

Hasil asuhan ini dapat dijadikan sebagai evidence based nursing sebagai dasar pembuatan SOP pemberian *Effleurage Massage* terhadap kualitas hidup.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya pengetahuan tentang efektivitas pemberian *Effleurage Massage* terhadap kualitas hidup. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana penerapan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa di institusi pendidikan tentang intervensi pemberian *Effleurage Massage* terhadap kualitas hidup, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan pengembangan penelitian tentang pemberian *Effleurage Massage* terhadap kualitas hidup.

1.4.2 Manfaat Keilmuan

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi ilmu keperawatan dalam menerapkan intervensi keperawatan pada pasien Stroke Non Hemoragik dengan Gangguan Mobilitas Fisik melalui penerapan *Effleurage Massage* terhadap kualitas hidup di Ruang Teratai 2 RSUD RT. Notopuro Sidoarjo. Karya ilmiah ini dapat menjadi data dasar dan kelengkapan literature bagi pengembangan ilmu dan praktik pada institusi pendidikan keperawatan khususnya manfaat dalam intervensi keperawatan pada masalah Gangguan Mobilitas Fisik pada pasien Stroke Non Hemoragik.